

PEMOGRAMAN PEMBELAJARAN



DISUSUN OLEH;

NAMA:NATAL RAHMAT ZEGA.NIM 2232441003

NAIRA AMANDA.NIM 2232441013

REZA IMELDA SIMBOLON.NIM 2231141028

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
PRODI PENDIDIKAN SENI TARI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

2026

BATAK TOBA

TORTOR

A. Kognitif

Dalam konteks kognitif, Tortor Somba bukan sekadar tarian fisik, melainkan sebuah manifestasi dari struktur berpikir dan sistem nilai masyarakat Batak Toba. Secara spesifik, aspek kognitif yang bekerja di dalamnya meliputi:

1. Representasi Struktur Sosial (Dalihan Na Tolu)

Tortor Somba adalah bentuk komunikasi kognitif yang memetakan hierarki sosial. Secara mental, penari harus memahami posisi diri dalam konsep Dalihan Na Tolu:

Somba-somba (penghormatan) dilakukan kepada Hula-hula (pemberi istri) sebagai sumber berkah.

Proses ini melibatkan kognisi sosial di mana individu mengenali batasan etika dan protokol komunikasi yang tidak boleh dilanggar.

2. Koordinasi Motorik dan Ritmik (Kesadaran Spasial)

Secara teknis, tarian ini memerlukan integrasi antara pendengaran dan motorik halus:

Auditif-Motorik: Penari harus memproses ritme Gondang Sabangunan. Gerakan tangan yang naik-turun secara perlahan mengikuti ketukan ogung dan sarune menuntut konsentrasi tinggi untuk menjaga sinkronisasi.

Kontrol Emosi: Kognisi penari bekerja untuk menjaga ketenangan (habonaron). Gerakan yang tenang melambangkan pengendalian diri dan rasa hormat yang mendalam, bukan sekadar luapan emosi yang meledak-ledak.

3. Simbolisme Visual dan Metaforis

Pikiran penari dan penonton bekerja secara semiotik (pemaknaan simbol):

Posisi Tangan: Telapak tangan yang dirapatkan di depan dada atau wajah bukan sekadar estetika, melainkan simbol kognitif tentang kerendahan hati dan permohonan restu kepada Sang Pencipta (Mulajadi Nabolon) dan leluhur.

Fokus Internal: Ada aspek meditasi di mana penari fokus pada keselarasan antara doa di dalam hati dan gerakan luar.

4. Transmisi Budaya dan Memori Kolektif

Tortor Somba berfungsi sebagai alat penyimpanan memori budaya:

Skema Budaya: Melalui gerakan yang diulang dari generasi ke generasi, masyarakat Batak Toba menginternalisasi nilai-nilai penghormatan tanpa perlu penjelasan verbal yang panjang.

Kepatuhan Normatif: Secara kognitif, melakukan Tortor Somba memperkuat identitas diri sebagai bagian dari komunitas yang terikat oleh aturan adat (adat na gok).

Secara ringkas, Tortor Somba adalah proses kognitif aktif di mana tubuh digunakan sebagai instrumen untuk menyatakan pengakuan terhadap tatanan sosial, spiritual, dan etika hidup orang Batak Toba.

B. Afektif

Tari Somba (sering juga disebut Tortor Somba) dalam budaya Batak Toba merupakan tarian yang sarat dengan nilai penghormatan. Jika dirumuskan dari sisi aspek afektif (perasaan, emosi, nilai, dan sikap), tarian ini bukan sekadar gerakan fisik, melainkan manifestasi spiritual dan sosial yang mendalam.

Berikut adalah rumusan aspek afektif dalam Tari Somba:

1. Ekspresi Kerendahan Hati (Hapeahan ni Roha)

Secara afektif, gerakan Tari Somba mencerminkan sikap humility atau kerendahan hati.

Sikap Batin: Penari memosisikan diri lebih rendah secara spiritual di hadapan Tuhan (Mulajadi Nabolon) atau secara sosial di hadapan orang yang dituakan (Hula-hula).

Nilai: Menghilangkan keangkuhan dan mengakui adanya kekuatan atau otoritas yang lebih tinggi.

2. Rasa Hormat dan Etika (Eme ni si Radja)

Tari ini adalah puncak dari implementasi nilai Somba marhula-hula (hormat kepada pihak pemberi istri/kerabat laki-laki dari pihak ibu).

Sikap Batin: Munculnya rasa syukur dan pengakuan atas garis keturunan serta peran sosial orang lain dalam kehidupan penari.

Nilai: Memperkuat ikatan kekeluargaan dan harmoni dalam struktur sosial Dalihan Na Tolu.

3. Ketulusan dalam Penyembahan (Kekudusan)

Materi afektif dalam Tari Somba juga menyentuh ranah sakral.

Sikap Batin: Ketenangan pikiran (harenton) dan kesucian niat. Gerakan tangan yang perlahan melambangkan komunikasi yang tulus antara manusia dengan Sang Pencipta atau leluhur.

Nilai: Spiritualitas yang mendalam dan pengabdian yang tanpa pamrih.

4. Empati dan Kebersamaan

Meskipun sering ditarikan secara berkelompok atau berpasangan, getaran afektif yang muncul adalah keselarasan.

Sikap Batin: Penari harus menyelaraskan irama batinnya dengan bunyi Gordang Sambilan atau Ogung

Nilai: Solidaritas dan rasa memiliki terhadap identitas budaya kolektif.

Ringkasan Indikator Afektif Tari Somba

Kategori Afektif	Manifestasi dalam Tari
------------------	------------------------

Penerimaan Kesediaan mengikuti instruksi Pargonsi (pemusik) dengan khidmat.	
---	--

Pemberian Respon	Menggerakkan badan dengan penuh penjiwaan, bukan sekadar hafalan gerak.
------------------	---

Penghargaan	Memberikan penghormatan setinggi-tingginya kepada objek yang di-somba (disembah/dihormati).
-------------	---

Karakterisasi	Menjadikan sikap hormat sebagai gaya hidup, tidak hanya saat menari.
---------------	--

Catatan: Dalam konteks pendidikan atau perumusan materi, fokus afektif pada Tari Somba bertujuan untuk membentuk karakter individu yang tahu cara menempatkan diri (manat mardongan tubu, elek marboru, somba marhula-hula).

C. Psikomotorik

Psikomotorik dalam konteks Tari Tortor Somba mengacu pada koordinasi saraf otot, ketangkasan, dan kontrol tubuh yang sangat spesifik. Berbeda dengan tari modern yang ekspresif secara luas, Tortor Somba didominasi oleh gerakan yang presisi, repetitif, dan memiliki kontrol energi yang tinggi.

Berikut adalah aspek psikomotorik spesifik dalam Tortor Somba:

1. Siulak Tangan (Koordinasi Lengan dan Jari)

Aspek ini melibatkan keterampilan motorik halus yang menuntut kelenturan sekaligus ketegasan.

Gerakan Telapak Tangan: Jari-jari dirapatkan dengan ibu jari sedikit ditekuk ke dalam. Telapak tangan tidak kaku, namun memiliki tekanan (power) yang konsisten.

Rotasi Pergelangan: Gerakan memutar telapak tangan secara perlahan mencerminkan kemampuan kontrol motorik distal (ujung anggota gerak). Posisi tangan harus tetap stabil di depan dada atau sedikit lebih tinggi, yang menuntut daya tahan otot bahu (deltoid).

2. Pangeol (Kontrol Pinggul dan Tubuh)

Psikomotorik di sini berfokus pada kelenturan tubuh bagian tengah.

Gerakan Mengayun: Pangeol adalah gerakan mengayunkan badan dan pinggul secara halus mengikuti ritme Gondang Sabangunan.

Integrasi Tubuh: Gerakan ini membutuhkan sinkronisasi antara tulang belakang dan panggul agar terlihat mengalir (fluid), bukan patah-patah. Ini adalah latihan kontrol keseimbangan dinamis.

3. Manortor (Gerak Kaki dan Lutut)

Kekuatan motorik kasar pada bagian bawah adalah fondasi dari seluruh tarian.

Efek Pegas (Bouncing): Lutut harus terus-menerus melakukan gerakan naik-turun yang sangat halus (micro-movements) mengikuti ketukan ogung (gong). Ini melibatkan kerja otot quadriceps secara isometrik dan isotonik.

Kestabilan Tumpuan: Kaki biasanya merapat atau dibuka sedikit, menuntut kemampuan proprioepsi (kesadaran posisi tubuh) agar penari tetap seimbang meskipun tubuh bagian atas bergerak.

4. Somba (Gerak Penghormatan)

Ini adalah puncak dari aspek psikomotorik yang menggabungkan presisi dan emosi.

Ketinggian Tangan: Dalam Tortor Somba, tangan diletakkan di depan wajah atau di atas kepala dengan ujung jari menyatu.

Presisi Sudut: Gerakan ini menuntut ketepatan sudut siku dan posisi kepala yang menunduk sedikit, menunjukkan kontrol motorik yang sangat disiplin untuk menciptakan visual yang simetris dan khidmat.

5. Sinkronisasi Audio-Motorik

Kemampuan psikomotorik yang paling tinggi dalam Tortor adalah kemampuan mengunci ritme.

Penari harus menyatukan setiap gerakan Siulak Tangan dan hentakan lutut dengan pola ritme Gondang.

Ini bukan sekadar bergerak, melainkan proses neurologis di mana sistem pendengaran langsung diterjemahkan menjadi respons gerak tubuh yang presisi tanpa jeda (real-time synchronization).

Ringkasan Teknis:

Secara mekanis, Tortor Somba adalah perpaduan antara daya tahan statis (menjaga posisi tangan) dan dinamika ritmis (gerakan lutut dan pergelangan tangan). Kualitas seorang penari Tortor tidak dilihat dari luasnya jangkauan gerak, melainkan dari kedalaman kontrol dan kehalusan transisi motoriknya.

D. Sejarah, Busana dan properti tortor Batak Toba

Tortor merupakan seni tari tradisional masyarakat Batak Toba yang bukan sekadar gerak badan, melainkan media komunikasi spiritual dan sosial. Secara harfiah, nama "Tortor" berasal dari bunyi hentakan kaki para penari di atas papan rumah adat kayu yang menghasilkan suara "tor, tor, tor".

Berikut adalah rincian mengenai sejarah, properti, dan busana dalam Tortor Batak Toba:

1. Sejarah dan Filosofi

Dahulu, Tortor memiliki kedudukan yang sangat sakral dan erat kaitannya dengan ritual kepercayaan animisme (sebelum masuknya agama besar). Tari ini digunakan untuk menyembah roh leluhur dan kekuatan gaib.

Seiring berjalannya waktu dan pengaruh ajaran agama, fungsi Tortor bergeser menjadi bagian dari adat istiadat yang bersifat perayaan (budaya), seperti pernikahan, upacara kematian, hingga penyambutan tamu kehormatan. Dalam gerakannya, terdapat filosofi mendalam yang melambangkan penghormatan kepada Tuhan, orang tua, dan sesama anggota masyarakat.

2. Busana (Kostum)

Busana dalam Tortor sangat ikonik dan didominasi oleh penggunaan kain Ulos. Berikut adalah komponen utamanya:

Kain Ulos: Merupakan unsur wajib. Ulos yang digunakan biasanya disesuaikan dengan jenis acara dan status sosial penari. Ulos dililitkan di pinggang (sebagai rok), disampirkan di bahu (sebagai selendang), atau digunakan sebagai ikat kepala.

Tali-tali (Sortali): Ikat kepala berwarna merah, hitam, dan putih (warna Manigoni atau tiga warna suci Batak) yang dihiasi dengan lempengan kuningan atau emas.

Warna Dominan: Kostum Tortor didominasi oleh tiga warna utama Batak: merah (lambang keberanian/kekuatan), hitam (lambang kepemimpinan/kedamaian), dan putih (lambang kesucian).

3. Properti dan Alat Pendukung

Seni Tortor tidak bisa dipisahkan dari iringan musik dan beberapa perlengkapan khusus:

Magondangi (Iringan Musik): Penari Tortor bergerak mengikuti ritme Gondang Sabangunan. Ini terdiri dari perangkat gendang (gordang), gong (ogung), dan serunai (sarune).

Cawan (Cawan Santan): Pada jenis Tortor Cawan, penari membawa cawan di kepala atau tangan yang berisi air perasan jeruk purut, melambangkan pembersihan diri atau penolak bala.

Beras (Beras Sipir ni Tondi): Seringkali digunakan dalam prosesi adat sebagai simbol pemberkatan dan kekuatan jiwa bagi mereka yang ditortor-i.

4. Aturan dan Gerakan (Somba)

Gerakan Tortor sangat khas, di mana fokus utamanya berada pada gerakan tangan (melambangkan doa/permohonan) dan hentakan kaki yang ritmis. Salah satu gerakan yang paling penting adalah Somba, yaitu gerakan menyembah atau menghormat.

Dalam pelaksanaannya, terdapat aturan hierarki yang ketat:

Hula-hula: Pihak pemberi istri (yang paling dihormati).

Dongan Tubu: Pihak semarga.

Boru: Pihak penerima istri.

Ketiga kelompok ini memiliki urutan tersendiri saat melakukan manortor (menari Tortor) dalam sebuah pesta adat.